

IMPLEMENTASI DAN KESIAPAN GURU IPS TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Ari Gunawan
SMP Negeri 10 Kota Depok

Correspondence author: A. Gunawan, arigunawan14041@gmail.com, Depok, Indonesia

Abstract

This study aims to readiness of social sciences teachers for the implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. The Merdeka Belajar Curriculum is a curriculum renewal based on increasingly advanced technology and its use during the Covid-19 pandemic. The Merdeka Belajar Curriculum requires various elements of education to adapt to it. The independent curriculum is a substitute for the 2013 curriculum. The idea of developing The Merdeka Belajar Curriculum stems from several shortcomings in the 2013 curriculum, including too dense material, rigid implementation, and boring material. This demands readiness for teachers to implement an independent curriculum. Currently, there are still many teachers who are confused about implementing the curriculum. Teachers need to know what readiness is needed when implementing The Merdeka Belajar Curriculum in the learning process at school and the form of assessment used. This paper uses a literature study method using various sources, books, and scientific articles from journals to search for theories and supporting data. The results showed that the teacher's readiness showed an adequate level. It can be seen from their understanding, the sources of information used, the planning and implementation processes, and their assessment of the four Merdeka Belajar policies that have been implemented properly.

Keywords: merdeka belajar, curriculum, social sciences, teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Kesiapan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan suatu pembaharuan kurikulum yang dilatar belakangi oleh teknologi yang semakin maju dan penggunaannya dituntut pada masa pandemic Covid –19. Hal ini menuntut berbagai elemen pendidikan untuk beradaptasi dengan hal tersebut. Kurikulum merdeka merupakan pengganti kurikulum 2013, Ide pengembangan Kurikulum Merdeka ini berawal dari beberapa kekurangan pada Kurikulum 2013 antara lain materi yang terlalu padat, implementasi yang kaku, dan materi yang membosankan. Ini menuntut kesiapan bagi guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Saat ini masih banyak guru yang bingung untuk menerapkan kurikulum merdeka. Guru perlu mengetahui kesiapan apa saja yang dibutuhkan pada saat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Proses pembelajaran di sekolah dan bentuk penilaiannya yang digunakan. Paper ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan berbagai jenis sumber baik dari buku, artikel ilmiah dari berbagai jurnal untuk mencari teori dan data-data yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru menunjukkan tingkat memadai. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka, sumber informasi yang digunakan, proses perencanaan dan pelaksanaan, serta penilaian mereka terhadap

empat kebijakan utama Merdeka Belajar telah dapat diimplementasikan secara baik.

Kata Kunci: kurikulum, merdeka belajar, ilmu pengetahuan sosial, guru

A. PENDAHULUAN

Sebagai profesional pendidik, tugas utama guru ini mendidik, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai hingga mengevaluasi siswa untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan menghadapi tantangan baru pada abad 21 ini. Sekolah merupakan suatu Lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah sebagai Lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran. Kemudian dari kegiatan pembelajaran akan diperoleh hasil belajar, dari hasil belajar ini peserta didik mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik (Nurhikmah, 2022).

Pada dasarnya guru-guru menyadari tidak cukup memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, hal ini sebenarnya merupakan suatu bentuk untuk menyiapkan dan meningkatkan profesionalismenya seorang guru dalam mendapatkan pengalaman baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022).

Ketika Pandemi Covid-19 yaitu pelaksanaan seluruh kegiatan bersifat daring. Akibatnya, banyak perubahan yang terjadi dari berbagai bidang dalam kehidupan tak terkecuali Pendidikan. Dalam kondisi covid 19 penggunaan teknologi informasi serta pemanfaatannya hampir digunakan di semua kesatuan pendidikan. Pendidikan akan selalu bergerak maju dan diperbarui, selalu harus dinamis dan dapat menyesuaikan diri agar menngimbangi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dapat menjadi bekal untuk peserta didik pada kehidupan dan masa yang akan daring. Dengan begitu pula hadirnya

Kurikulum Merdeka Belajar di Negara Republik Indonesia.

Di Kurikulum Merdeka Belajar penggunaan teknologi E-Learning merupakan andalan baru dalam pembelajaran di sekolah, yang mana disini menuntut kesiapan guru maupun peserta didiknya (Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih, 2021). Implementasi dan kesiapan Kurikulum ini didasari dengan berkembangnya teknologi, akan tetapi Kesiapan dari seluruh Komponen Pendidikan akan diuji dan utamanya pada Guru IPS yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian metode kegiatan mengenai mengumpulkan data Pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan dalam penelitian (Zed, 2003). Peneliti juga menggunakan berbagai sumber jurnal artikel dan buku terkait praktik pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Indikator Kesiapan Guru dalam menerapkan IKMB. Mesin pencari (search engine) digital seperti; google scholar, researchgate, academia.edu yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini (Mutiani, Jumriani, Putro, Abbas, & Rusmaniah, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merdeka belajar dan kurikulum merdeka.

Penerapan merdeka belajar juga dipicu karena adanya penurunan kualitas layanan pendidikan dan lulusan pendidikan Indonesia, serta menurunnya daya saing lulusan pendidikan Indonesia di pasar 4.0 dan 5.0 (Hattarina, Saila, Faradilla, Putri, & Putri,

2022). Anak yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikandampak positif dalam berbagai aspek. Kondisi yang menyenangkan akan memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri anak. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Anak tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang, ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas. Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan siswa mampu untuk mengingat materi lebih banyak dan lebih kuat.

Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021). Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin dalam berpakaian yang semua itu dilakukan sebagai pembenaran atas penerapan Merdeka Belajar. Pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat Merdeka Belajar, dan oleh karenanya harus dikoreksi. Merdeka Belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan, namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada. Kunci Merdeka Belajar adalah desain strategi pembelajaran bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada murid. Sementara, terdapat tiga prinsip Merdeka Belajar, yakni 1) berpusat pada murid; 2) proses bersifat literasi; 3) cita, cara, dan cakupan belajar.

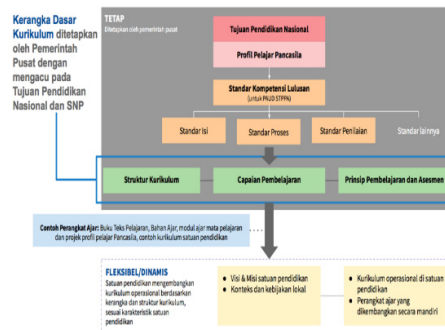
Tiga kelebihan lain yang diklaim oleh Kemendikbud Ristek pada Kurikulum

Merdeka adalah proses pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter siswa agar sesuai dengan profil pelajara Pancasila. Selain itu, pada penerapan kurikulum ini dimungkinkan adanya deep learning untuk peningkatan literasi dan numerasi karena pembelajaran yang disajikan berfokus pada materi esensial.

Indikator Kesiapan Guru IPS dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Pengertian indikator menurut kamus bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Kurikulum memiliki fungsi dalam pendidikan, yaitu sebagai alat dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan. Kurikulum memiliki komponen kunci dan komponen pendukung yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum merupakan suatu sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yang mencerminkan satu kesatuan yang utuh (Jumriani, Abbas, Isnaini, Mutiani, & Bambang, 2022). Komposisi kurikulum merupakan bagian penting dari proses pembelajaran (Hamalik, 2007) (Hamalik, 2019). Kurikulum memiliki empat komponen utama: tujuan, materi, strategi pembelajaran dan penilaian (Jumriani, Syaharuddin, Hadi, Mutiani, & Abbas, 2021).

Salah satu indikator kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu guru memahami kerangka dasar kurikulum merdeka yang tersaji di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka Belajar

Selain memahami kerangka dasar kurikulum guru juga harus dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan Pembelajaran (TP), terdiri dari:

1. Kompetensi → kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik
2. Konten → ilmu pengetahuan inti / konsep utama

Kriteria Alur Tujuan Pembelajaran (ATP):

1. Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai
2. ATP dalam 1 fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear
3. ATP keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran antarfase

Selanjutnya guru dapat Merumuskan TP dan ATP dari kalimat CP sebagai berikut:

1. Rumusan TP mengacu pada kompetensi dan konten pada CP
2. Rumusan kalimat TP dapat mengambil referensi dari berbagai sumber → catatan penting: KepSek/Guru mampu memahami kalimat tersebut.
3. Identifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Tidak hanya itu guru juga harus mampu menyiapkan

1. Pelaksanaan Asesmen pengganti USBN
2. Kesiapan Rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Survei Karakter Pengganti UN.
3. Kesiapan Pelaksanaan PPDB Zonasi

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan diatas sebelumnya, kesediaan guru untuk merespon kebijakan pengajaran mandiri, antara lain karya ilmiah peer-review, kerangka dasar kurikulum

merdeka, dan implementasi PPDB sebagai alternatif Ujian Nasional, menggantikan USBN, AKM dan kuesioner karakter, kompartementalisasi dalam hal persepsi (pemahaman mereka, penggunaan sumber daya pengetahuan, proses dan evaluasi) menunjukkan tingkat persiapan yang memadai. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka, sumber informasi yang digunakan, proses perencanaan dan pelaksanaan, serta penilaian mereka terhadap empat kebijakan utama Merdeka Belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) (pp. 181-192). Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Jumriani, Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, & B. S. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260.
- Jumriani, Syaharuddin, Hadi, N. T., Mutiani, & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027 - 2035.
- Mutiani, Jumriani, Putro, H. P., Abbas, E. W., & Rusmaniah. (2022). Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2275-2282.

- Nurhikmah. (2022). Upaya Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1, 178-183.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87-103.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(1), 102-107.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.